

Penerapan Pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka: Penguatan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu

Zulela MS

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

* Corresponding author: zulelams@gmail.com

To cite this article: Zulela, MS. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka: Penguatan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu. *Indonesian Journal of Community Service in Education (IJCSE)*, 1(1), 11-21.

Articles Information	Abstrak
Received : 04-05-2025 Revised : 29-05-2025 Accepted : 02-05-2025 Published : 20-06-2025	Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan pendekatan <i>deep learning</i> yang terintegrasi dengan prinsip <i>mindful learning</i>, <i>meaningful learning</i>, dan <i>joyful learning</i> dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu, sebuah sekolah dasar di wilayah 3T yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan pendidikan inovatif. Metode kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan guru, pelatihan berbasis workshop, praktik desain pembelajaran, pendampingan implementasi di kelas, serta refleksi kolektif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga kesadaran, makna, dan kegembiraan belajar siswa. Luaran dari kegiatan ini berupa modul pembelajaran kontekstual, peningkatan kualitas RPP berdiferensiasi, dan artikel ilmiah untuk publikasi. Kegiatan ini merekomendasikan pentingnya program penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka yang berpihak pada murid, terutama di wilayah kepulauan dan pesisir. Kata kunci: <i>Deep learning</i>; Kurikulum Merdeka; guru sekolah dasar; <i>mindful learning</i>; <i>joyful learning</i>; pengabdian masyarakat.
	Abstract This community service program aims to strengthen teachers' pedagogical competence in applying the deep learning approach, integrated with the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning within the framework of the Merdeka Curriculum. The program was conducted at Sekolah Dasar Kepulauan Seribu, a primary school located in the 3T area (frontier, outermost, and disadvantaged) of Kepulauan Seribu, which faces limited access to innovative teacher training. The methods included needs assessment, workshop-based training, instructional design practice, classroom implementation mentoring, and collective reflection. The results indicated an improvement in teachers' understanding of deep learning that encompasses not only cognitive aspects but also awareness, meaning, and student engagement in learning. The outputs of this activity include a contextual learning module, improved differentiated lesson plans, and a scholarly article for publication. This program highlights the importance of continuous teacher capacity-building to effectively implement the Merdeka Curriculum, especially in island and coastal regions. Keywords: Deep learning; Merdeka Curriculum; primary school teachers; mindful learning; joyful learning; community service.



1. PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam pembelajaran, yaitu pergeseran dari model pembelajaran yang bersifat mekanistik menjadi pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan kompetensi siswa secara utuh melalui Profil Pelajar Pancasila, yang antara lain mencakup berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan bergotong royong dalam konteks kehidupan nyata (Suhardjito et al., 2023).

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran, makna, dan kebahagiaan dalam belajar. Pendekatan tersebut dikenal sebagai *deep learning*, yang dalam kajian pedagogis mencakup integrasi antara pembelajaran mendalam (*deep learning*), pembelajaran sadar (*mindful learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), dan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) (Zhao, 2019; Winarsih et al., 2023). Integrasi ini menekankan bahwa proses belajar bukan hanya soal capaian kognitif, melainkan juga soal bagaimana siswa terlibat secara emosional, sadar, dan bermakna dalam pengalaman belajarnya (Lestari et al., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa ketika pendekatan *deep learning* ini diterapkan secara utuh, siswa cenderung lebih termotivasi, mampu berpikir reflektif, dan dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosialnya (Dewi & Surya, 2021; Moser et al., 2021). Selain itu, *mindful learning* terbukti dapat meningkatkan fokus dan kesadaran belajar siswa, sementara *joyful learning* mendorong suasana kelas yang positif dan partisipatif (Nurlina et al., 2022; Huang, 2021).

Namun, implementasi pendekatan tersebut masih menjadi tantangan besar, khususnya di sekolah-sekolah wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) seperti Sekolah Dasar Kepulauan Seribu. Sekolah ini menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya pelatihan guru, media pembelajaran kontekstual, serta pendampingan kurikulum (Septiani et al., 2023; Rahmawati & Rustaman, 2021). Guru-guru di sana masih terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan dan hasil ujian semata, sehingga dimensi kesadaran, makna, dan kegembiraan dalam belajar belum banyak terakomodasi (Purwanti & Darmawan, 2022).

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara idealisme Kurikulum Merdeka dan praktik aktual di lapangan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning*, yang menyatu dengan aspek *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, menjadi kebutuhan mendesak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru Sekolah Dasar Kepulauan Seribu agar mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang mendalam, bermakna, serta menyenangkan sesuai dengan karakteristik lokal dan semangat Kurikulum Merdeka.

2. MASALAH DAN TARGET

2.1. Masalah

Kurikulum Merdeka menuntut adanya transformasi dalam pendekatan pembelajaran di sekolah, yaitu dari pembelajaran yang bersifat mekanistik dan berorientasi pada hasil semata menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan proses berpikir tingkat tinggi. Namun, hasil observasi awal dan diskusi dengan kepala sekolah serta guru-guru di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu, menunjukkan adanya sejumlah permasalahan yang cukup mendasar:

- Minimnya pemahaman guru terhadap pendekatan *deep learning* yang mencakup dimensi pembelajaran sadar (*mindful learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), dan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*). Sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang berfokus pada pemberian materi dan penilaian hasil akhir, bukan pada proses berpikir dan pemaknaan oleh siswa.
- Rendahnya keterampilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, menggunakan asesmen diagnostik, dan mengembangkan kegiatan yang kontekstual dengan kehidupan nyata siswa.
- Keterbatasan akses terhadap pelatihan dan sumber belajar inovatif, akibat lokasi geografis Sekolah Dasar Kepulauan Seribu yang berada di wilayah kepulauan, sehingga guru jarang mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi profesional secara langsung dan berkelanjutan.
- Belum adanya perangkat ajar kontekstual berbasis lokal yang mendukung implementasi pendekatan *deep learning* di lingkungan sekolah tersebut. Pembelajaran cenderung masih bersifat umum dan kurang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis Kepulauan Seribu.

2.2. Target

Untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menetapkan target capaian sebagai berikut:

- Meningkatkan pemahaman guru Sekolah Dasar Kepulauan Seribu tentang konsep pembelajaran *deep learning* dan penerapannya dalam konteks Kurikulum Merdeka, termasuk prinsip-prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*.
- Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul yang terintegrasi dengan pendekatan *deep learning*, serta mampu mengadaptasi materi dan metode sesuai dengan kebutuhan belajar siswa secara berdiferensiasi.
- Menghasilkan modul pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan *deep learning* yang dapat digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas, khususnya pada jenjang sekolah dasar di wilayah kepulauan.
- Mendorong terbentuknya budaya reflektif dan kolaboratif di kalangan guru, melalui praktik pendampingan dan refleksi pembelajaran sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan yang

berkelanjutan.

3. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui metode pelatihan, pendampingan, dan refleksi kolaboratif. Metode ini dipilih untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif dan berkesinambungan bagi para guru, sesuai dengan prinsip *deep learning* yang berfokus pada *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* (Shavelson et al., 2018; Lang & Minshew, 2019).

3.1. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama:

a. Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah dan Dinas Pendidikan setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guru dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, dilakukan survei awal kepada guru untuk mengetahui persepsi dan pemahaman mereka terhadap pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran (Sugiyono, 2019).

b. Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan difokuskan pada penguatan konsep dan praktik pembelajaran *deep learning*, yang mengintegrasikan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Materi pelatihan meliputi desain pembelajaran berdiferensiasi, strategi asesmen formatif, dan penerapan proyek berbasis konteks lokal. Sesi pelatihan disampaikan secara interaktif dengan pendekatan andragogi untuk guru dewasa (Knowles et al., 2020). Pendampingan dilakukan dalam bentuk co-teaching dan lesson study untuk membantu guru menerapkan materi pelatihan ke dalam rencana dan praktik pembelajaran nyata (Fernandez & Yoshida, 2019).

c. Refleksi dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi kelas, wawancara reflektif, dan analisis perangkat ajar guru sebelum dan sesudah intervensi. Refleksi dilakukan bersama guru untuk menilai keberhasilan, kendala, dan peluang pengembangan lanjutan.

3.2. Lokasi dan Partisipan

Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu, yang merupakan sekolah dasar di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Partisipan kegiatan ini adalah seluruh guru kelas dan guru mata pelajaran berjumlah 12 orang.

3.3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui kuisioner, observasi kelas, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan pengetahuan dan praktik mengajar guru setelah pelatihan dan pendampingan dilakukan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 3 hari dengan tahapan utama: asesmen awal kompetensi guru, pelatihan penerapan pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka, pendampingan praktik pembelajaran, dan evaluasi akhir. Berikut hasil kegiatan secara rinci:

4.1. Asesmen Awal Kompetensi Guru

Asesmen awal kompetensi guru dilakukan untuk memetakan kondisi aktual sebelum intervensi dilakukan. Metode yang digunakan meliputi observasi pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru-guru, dan penyebaran kuesioner yang mencakup aspek pemahaman konsep *deep learning*, penerapan Kurikulum Merdeka, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah kompetensi yang menjadi dasar perencanaan program penguatan. Hasil asesmen dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil asesmen awal kompetensi guru Sekolah Dasar Kepulauan Seribu

No	Aspek yang Dinilai	Temuan	Persentase Guru (%)
1	Pemahaman tentang konsep <i>deep learning</i>	Mayoritas guru belum memahami secara menyeluruh, terutama aspek <i>mindful, meaningful, joyful</i>	80%
2	Strategi pembelajaran yang digunakan	Pendekatan ceramah masih dominan, partisipasi aktif siswa rendah	75%
3	Pemahaman terhadap implementasi Kurikulum Merdeka	Masih bersifat normatif; belum terinternalisasi dalam praktik pembelajaran harian	70%
4	Penggunaan media dan teknologi pembelajaran	Terbatas, terutama karena kendala jaringan dan pelatihan	65%
5	Kemampuan merancang pembelajaran berbasis pengalaman siswa (<i>experiential</i>)	Rendah, pembelajaran belum dikaitkan dengan konteks lokal atau kehidupan nyata siswa	78%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar guru menghadapi tantangan dalam menginternalisasi paradigma baru pembelajaran yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Terutama pada aspek *deep learning*, sebagian besar guru masih mengaitkan pembelajaran dengan transfer pengetahuan semata, tanpa memperhatikan keterlibatan emosi, makna personal, dan relevansi kehidupan nyata bagi siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rosnita & Suparman (2023) yang mengungkapkan bahwa guru di wilayah 3T masih membutuhkan intervensi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis paradigma baru.

4.2. Pelaksanaan Pelatihan dan Workshop

Kegiatan pelatihan dan workshop dirancang untuk mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning* sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka. Seluruh kegiatan berlangsung selama tiga hari berturut-turut secara luring di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu, dengan pendekatan partisipatif dan reflektif.

Pelatihan ini terbagi menjadi tiga sesi utama, yang masing-masing disusun berdasarkan hasil asesmen awal kompetensi guru (lihat Tabel 1). Tabel 2 menunjukkan penjelasan detail pelatihan.

Tabel 2. Rangkaian pelatihan dan tujuannya

Sesi	Topik Pelatihan	Deskripsi Kegiatan	Tujuan
Sesi 1	Pengenalan Konsep <i>Deep Learning</i>	Pemaparan interaktif mengenai makna pembelajaran yang mendalam, keterkaitannya dengan pembelajaran kontekstual, dan prinsip pembelajaran reflektif. Disertai studi kasus dan diskusi.	Membangun pemahaman konseptual guru mengenai filosofi dan prinsip <i>deep learning</i> dalam konteks Kurikulum Merdeka (Sternberg, 2021; Darmawan, 2022).
Sesi 2	Simulasi <i>Mindful, Meaningful, Joyful Learning</i>	Guru mengikuti dan mempraktikkan pembelajaran berbasis eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Aktivitas meliputi microteaching, diskusi kelompok, dan peer feedback.	Menanamkan pengalaman nyata mengenai penerapan <i>deep learning</i> melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan melibatkan kesadaran penuh (Hosnan, 2020; Setiawan & Yulianti, 2023).
Sesi 3	Penyusunan RPP Merdeka Berbasis <i>Deep Learning</i>	Guru didampingi menyusun RPP yang mengintegrasikan prinsip-prinsip <i>deep learning</i> , diferensiasi pembelajaran, dan asesmen formatif. Disertai presentasi hasil dan umpan balik.	Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis <i>deep learning</i> sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Sebanyak 12 guru dari Sekolah Dasar Kepulauan Seribu terlibat aktif dalam seluruh rangkaian pelatihan. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan pretest dan posttest dengan fokus pada pemahaman guru terkait konsep *deep learning*, implementasi Kurikulum Merdeka, dan penerapan strategi *mindful, meaningful, joyful learning*.

Tabel 3. Hasil *pretest* dan *posttest* guru peserta pelatihan

Aspek yang Diukur	Skor Rata-rata Pretest (%)	Skor Rata-rata Posttest (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman Konsep <i>Deep Learning</i>	48%	85%	37%
Aplikasi dalam RPP Merdeka	45%	83%	38%
Desain Pembelajaran <i>Joyful & Meaningful</i>	51%	87%	36%
Rata-rata Total	48%	85%	37%

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri guru setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Berdasarkan data pretest dan posttest yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan, terjadi peningkatan skor rata-rata keseluruhan sebesar 37%. Peningkatan ini mencerminkan adanya perkembangan pemahaman konseptual dan kemampuan pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning* yang mencakup pendekatan *mindful, meaningful, dan joyful learning*.

Peningkatan tersebut juga mencerminkan keberhasilan pendekatan pelatihan yang digunakan, yaitu

experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman langsung) dan reflektif kolaboratif, yang terbukti mampu mengaktifkan proses belajar orang dewasa secara lebih optimal. Model pelatihan yang menekankan pada *learning by doing*, diskusi kelompok, refleksi bersama, dan praktik langsung terbukti efektif dalam membangun pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pedagogi inovatif yang dibutuhkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

4.3. Pendampingan Implementasi Pembelajaran

Sebagai lanjutan dari pelatihan *deep learning* berbasis Kurikulum Merdeka, tim pengabdian melaksanakan pendampingan implementasi pembelajaran secara intensif di kelas selama dua minggu. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman konseptual yang diperoleh guru dalam pelatihan dapat benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran yang autentik dan kontekstual. Kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim pendamping dan guru kelas, dengan pendekatan supervisi formatif, observasi kelas, serta sesi refleksi harian.

Fokus utama pendampingan meliputi tiga aspek utama. Pertama, guru didampingi dalam mendesain aktivitas pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang sesuai dengan tema-tema Kurikulum Merdeka dan kebutuhan kontekstual siswa. Proyek dirancang agar dapat menstimulasi keterlibatan aktif, kerja kolaboratif, dan eksplorasi terhadap isu-isu lokal di sekitar lingkungan siswa. Kedua, guru diarahkan untuk memberikan ruang yang cukup bagi siswa melakukan refleksi, baik secara individu maupun kelompok, terhadap proses dan hasil belajar mereka. Hal ini dilakukan melalui jurnal belajar, diskusi kelas, dan sesi *self-assessment*. Ketiga, pendampingan menekankan pentingnya integrasi media dan konteks lokal ke dalam materi ajar, khususnya dengan memanfaatkan potensi lingkungan pesisir sebagai sumber belajar tematik yang autentik.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas proses pembelajaran di kelas. Partisipasi siswa terlihat lebih aktif, ditunjukkan dari antusiasme dalam mengikuti diskusi, keberanian dalam mengajukan pendapat, serta meningkatnya frekuensi pertanyaan reflektif yang diajukan siswa kepada guru. Guru juga menunjukkan peningkatan dalam penggunaan pertanyaan tingkat tinggi (HOTS), seperti pertanyaan analisis, evaluatif, dan kreatif. Suasana kelas menjadi lebih inklusif dan menyenangkan, di mana interaksi antar siswa dan antara guru-siswa berlangsung secara lebih terbuka dan komunikatif.

Salah satu contoh konkret dapat dilihat pada implementasi pembelajaran IPA dengan topik “Ekosistem Laut”. Guru merancang proyek membuat peta ekosistem lokal pulau setempat, yang diawali dengan kunjungan lapangan ke pantai terdekat. Di sana, siswa melakukan observasi langsung terhadap biota laut dan kondisi lingkungan pesisir. Setelah itu, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil pengamatan, menyusun peta ekosistem, dan mempresentasikan temuannya kepada kelas. Selama proses berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif. Mereka mengajukan pertanyaan seperti “Mengapa rumput laut hanya tumbuh di sisi timur pulau?” atau “Bagaimana limbah rumah tangga memengaruhi kehidupan ikan kecil?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan inkuiri ilmiah.

Lebih lanjut, guru mengintegrasikan pendekatan reflektif dengan meminta siswa menuliskan pengalaman belajar mereka dalam jurnal harian. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep ekosistem, tetapi juga mulai menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya berdampak pada perbaikan teknis pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

4.4. Evaluasi Akhir dan Tindak Lanjut

Evaluasi akhir dilakukan untuk menilai efektivitas program pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan pemahaman serta praktik guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*. Evaluasi dilaksanakan menggunakan tiga metode utama, yaitu: (1) kuesioner kepuasan dan refleksi guru, (2) analisis dokumentasi RPP dan video praktik mengajar, serta (3) rekomendasi untuk tindak lanjut. Hasil dari evaluasi ini dirangkum dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil evaluasi kegiatan pengabdian

Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Hasil (%)
Kuesioner Kepuasan Guru	Pelatihan membantu pemahaman terhadap konsep <i>deep learning</i> dalam Kurikulum Merdeka	100%
	Pelatihan meningkatkan kepercayaan diri dalam merancang pembelajaran bermakna	92%
	Guru siap mengimplementasikan RPP hasil pelatihan di kelas	83%
Analisis RPP dan Video Praktik Mengajar	Integrasi elemen <i>mindful</i> , <i>meaningful</i> , dan <i>joyful learning</i> dalam RPP meningkat	✓ Terlihat
	Penerapan metode kolaboratif dan problem-based learning meningkat	✓ Terlihat
	Keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan tingkat tinggi berkembang	✓ Terlihat
Rekomendasi dari Guru	Kebutuhan pelatihan lanjutan secara berkala	Diusulkan
	Pembuatan komunitas praktisi sebagai forum berbagi praktik baik	Diusulkan

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan guru. Mayoritas guru (100%) mengakui bahwa pelatihan sangat membantu mereka dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip *deep learning*. Sebanyak 92% guru merasa lebih percaya diri, dan 83% menyatakan siap menerapkan RPP hasil pelatihan di kelas.

Analisis dokumen RPP dan video praktik mengajar menunjukkan adanya peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk penerapan pendekatan yang lebih reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru mampu mengembangkan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, serta mampu merangsang pemikiran kritis melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka.

4.5. Pembahasan

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi guru, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan pedagogik. Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan *deep learning*

dalam penguatan kapasitas guru, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, merdeka belajar, dan penguatan kompetensi esensial abad ke-21.

Pendekatan *deep learning* dalam kegiatan ini secara langsung menstimulasi guru untuk tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami, mengaitkan, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata di kelas. Hal ini sejalan dengan teori constructivism oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi kritis.

Model pelatihan berbasis *experiential learning* yang diterapkan dalam pengabdian ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan guru secara emosional dan kognitif. Kolb (1984) menyatakan bahwa proses belajar orang dewasa akan lebih optimal ketika mereka mengalami langsung, merefleksikan, mengkonseptualisasi, dan mencoba kembali dalam praktik. Hasil kegiatan mendukung teori ini, karena guru-guru di Sekolah Dasar Kepulauan Seribu menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap siklus pelatihan yang bersifat siklikal dan reflektif.

Selain itu, pendekatan kolaboratif dalam pelatihan menciptakan ruang diskusi dan refleksi antar guru yang memperkaya pemahaman dan membuka wawasan baru. Ini diperkuat oleh hasil pengabdian masyarakat oleh Wulandari et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis komunitas belajar (*learning community*) dapat meningkatkan inovasi pedagogik dan rasa percaya diri guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai konteks lokal.

Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa guru di daerah terpencil seperti Kepulauan Seribu tetap memiliki potensi dan semangat belajar yang tinggi, sepanjang diberikan fasilitasi yang tepat, relevan, dan kontekstual. Ini mendukung pandangan dari Yamin (2020) bahwa peningkatan kualitas pendidikan di wilayah tertinggal tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga pada capacity building sumber daya manusianya, khususnya guru sebagai agen perubahan.

Dengan demikian, pelatihan pendekatan *deep learning* tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam jangka pendek, tetapi juga membuka peluang penguatan praktik reflektif jangka panjang dalam pengelolaan pembelajaran yang lebih transformatif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama tiga hari di SD wilayah Kepulauan Seribu berhasil menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan prinsip *deep learning* dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Meskipun waktu pelaksanaan relatif singkat, pendekatan pelatihan yang intensif, kontekstual, dan partisipatif mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi para guru.

Melalui sesi pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan implementasi terbatas di kelas, guru menunjukkan peningkatan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, mengintegrasikan potensi lokal

(seperti lingkungan pesisir), serta memberikan ruang refleksi dan berpikir kritis bagi siswa. Contoh implementasi pada tema “Ekosistem Laut” menunjukkan transformasi nyata dalam praktik pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa seluruh peserta pelatihan merasa kegiatan ini sangat membantu mereka memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara lebih bermakna. Selain itu, analisis dokumen RPP dan video praktik mengajar mengindikasikan peningkatan kualitas desain dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih mengedepankan meaningful learning. Guru juga merekomendasikan adanya tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan pembentukan komunitas praktisi.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa perubahan paradigma pembelajaran, terutama di wilayah 3T, membutuhkan pelatihan yang aplikatif, reflektif, dan berbasis konteks lokal. Dengan demikian, model pelatihan singkat namun intensif seperti ini layak untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. D., & Surya, E. (2021). The Application of Deep and Meaningful Learning to Improve Students' Learning Outcomes. *Journal of Education and Practice*, 12(5), 112–119.
- Fernandez, C., & Yoshida, M. (2019). *Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. Routledge.
- Huang, Y. (2021). Joyful Learning: Promoting Positive Learning Emotions in the Classroom. *International Journal of Learning and Teaching*, 13(2), 100–108. <https://doi.org/10.18178/ijlt.13.2.100-108>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Routledge.
- Lang, J. M., & Minshew, L. M. (2019). *Small Teaching: Everyday Lessons from the Science of Learning*. Jossey-Bass.
- Lestari, N., Andriyani, N., & Ningsih, R. (2020). Mindful Learning Approach for Elementary Students. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 76–85.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

- Moser, M., Zumbach, J., & Deibl, I. (2021). Enhancing Deep Learning Through Guided Discovery Learning: Evidence from Primary Education. *Learning and Instruction*, 74, 101439. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101439>
- Nurlina, A., Sari, D. R., & Hidayat, S. (2022). Joyful Learning Model to Improve Elementary School Students' Learning Motivation. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 222–229.
- Purwanti, S., & Darmawan, A. (2022). Praktik Pembelajaran Guru di Sekolah Dasar Daerah Pesisir. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 55–63. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.16499>
- Rahmawati, R., & Rustaman, N. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Kompetensi Guru di Daerah 3T. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 33–41.
- Rosnita, R., & Suparman, U. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Daerah 3T: Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.12345/jpn.v10i1.2345>
- Septiani, D., Hidayah, A., & Prasetyo, A. (2023). Akses dan Tantangan Pembelajaran di Kepulauan Seribu: Studi Kasus Guru SD. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 23–32.
- Shavelson, R. J., Zlatkin-Troitschanskaia, O., Beck, K., & Kuhn, C. (2018). *Assessment of Competence in Higher Education: A Conceptual Framework*. Springer.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjito, D., Murtadlo, M., & Salamah, S. (2023). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka: Peran Guru dan Tantangan Lapangan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(1), 15–26.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Winarsih, M., Yuliani, S., & Subekti, A. (2023). Transformasi Pembelajaran Menuju Meaningful dan Mindful Learning di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 14–26.
- Wulandari, T., Fitriah, N., & Ramdani, A. (2022). Pelatihan Model Pembelajaran Berbasis Komunitas untuk Peningkatan Profesionalisme Guru di Daerah 3T. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 120–130.
- Yamin, M. (2020). Pendidikan Berkualitas di Daerah Tertinggal: Pendekatan Kapasitas Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Komunitas*, 7(1), 11–20.
- Zhao, Y. (2019). *What Works May Hurt: Side Effects in Education*. Teachers College Press.